

PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN BERRBASIS SOLIDARITAS DI DESA JOGOMULYO KECAMATAN TEMPURAN KABUPATEN MAGELANG

Endang Sri Kurniatun¹, Lindra Kristiana²

¹ Prodi Adminstrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang
endangsrik01@administrasihan.akmil.ac.id

² Prodi Adminstrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang
lindrakristianas.e.01@administrasihan.akmil.ac.id

Abstrak

Pada masa transisi remaja merupakan masa yang sangat kritis untuk penanaman nilai-nilai moral kehidupan, karakter, basis keagamaan maupun ilmu pengetahuan untuk masa depan mereka. Berkaitan dengan kehidupan dunia remaja yang rentan terhadap kenakalan-kenakalan, sering meresahkan keluarga maupun lingkungan, maka kegiatan keagamaan seorang remaja disenyalir sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan masa depan mereka. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kata Kunci:Kenakalan Remaja, Keagamaan, solidaritas

CONTROLLING JUVENILE DELINQUENCY THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES BASED ON SOLIDARITY IN JOGOMULYO VILLAGE, TEMPURAN SUB-DISTRICT, MAGELANG DISTRICT

Abstract

The adolescent transition period is a critical time for instilling moral values, character, religious basis, and scientific knowledge for their future. Regarding the life of adolescents who are vulnerable to delinquency that often disturbs families and communities, the religious activities of an adolescent are very influential on their lives and future. These errors that cause environmental distress are often referred to as juvenile delinquency.

Keywords: Juvenile Delinquency, Religion, Solidarity

PENDAHULUAN

Pada abad 21, globalisasi telah membawa dampak yang luar biasa bagi seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dampak ini membuat negara-negara di dunia seolah kehilangan batas yang secara tradisional menjadi unsur utama terbentuknya sebuah negara. Pada awalnya, globalisasi bertujuan untuk membuka peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui hubungan antar negara dengan akses yang lebih banyak.

Perkembangan global tersebut pada akhirnya telah membawa sumber dan jenis ancaman baru bagi bangsa-bangsa di dunia. Perubahan sumber ancaman juga sekaligus menghasilkan paradigma perang masa kini yang meliputi perang otak, perang selisih keunggulan (*brand power*), perang informasi, perang daya cipta dalam percaturan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan dan hampir semua aspek kehidupan yang merambah ke seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Berkaitan hal tersebut, guna menghadapi perkembangan kehidupan dan menumbuhkan daya saing bangsa di era globalisasi saat ini, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah tuntutan untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berkarakter serta mampu menjaga pertahanan Negara di seluruh wilayah tanah air. Realita ini mendasari negara kita dituntut secara paksa dalam membangun



sistem keamanan dan pertahanan negaranya secara universal dari kualitas personel yang ada. Kekuatan dan kemampuan suatu Negara pada masa depan sangat bergantung pada generasi muda atau kaum remaja pada saat ini, baik remaja yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan, termasuk remaja di desa Jogomulyo, kecamatan Tempuran, kabupaten Magelang sebagai lokasi penelitian ini. Jogomulyo merupakan salah satu desa yang memiliki warga yang masih remaja dalam jumlah cukup banyak dan cukup banyak terjadi kenakalan remaja, namun masih dapat dikendalikan sehingga hal-hal yang bersifat destruktif tidak meluas. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun juga belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Hal ini karena mereka sama-sama dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo, 2010).

Remaja merupakan pemimpin masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang meng-gembirakan dengan kegiatan remaja-remaja akhir-akhir ini, seperti semakin aktif mengikuti organisasi antar pelajar dan peningkatan prestasi, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda yang lebih dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Permasalahan kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian cukup serius untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif dengan menciptakan suatu sistem penanggulangan dan pengendalian kenakalan di kalangan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat (Sanderson, K Stephen, 1995).

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa, atau berada pada masa transisi. Pada masa transisi remaja merupakan masa yang sangat kritis untuk penanaman nilai-nilai moral kehidupan, karakter, basis keagamaan maupun ilmu pengetahuan untuk masa depan mereka. Berkaitan dengan kehidupan dunia remaja yang rentan terhadap kenakalan-kenakalan yang sering meresahkan keluarga maupun lingkungan, karenanya kegiatan keagamaan seorang remaja disenyalir sangat mempengaruhi kehidupan dan masa depan mereka.

Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Karena itu pula agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya (Poesprodjo, 2009).

Fokus Penelitian

Banyaknya aspek kehidupan remaja di desa Jogomulyo maka dalam penelitian ini difokuskan pada masalah kenakalan remaja. Fokus penelitian dimaksudkan agar



penelitian yang dilakukan lebih fokus sehingga hasil penelitian lebih jelas dan bermanfaat dengan mengambil sampel penelitian pada remaja di desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apa saja penyebab-penyebab kenakalan remaja Di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang ?
- 2) Siapa saja yang berperan dalam pengendalian kenakalan remaja Di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang ?
- 3) Bagaimana pengendalian kenakalan remaja melalui kegiatan keagamaan berbasis solidaritas Di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang ?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja penyebab-penyebab kenakalan remaja Di Desa Jogo-mulyo, Kecamatan Tem-puran, Kabupaten Magelang.
- 2) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui siapa saja yang berperan dalam peggendalian kenakalan remaja Di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.
- 3) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengendalian kenakalan remaja melalui kegiatan keagamaan berbasis solidaritas Di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu dan menambah nuansa dalam pengembangan ilmu tentang pengendalian kenakalan remaja melalui kegiatan keagamaan di daerah pedesaan.

Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah khususnya Pemda Kabupaten Magelang dalam rangka membuat kebijakan yang proporsional tentang program pengendalian kenakalan remaja yang hasilnya akan berdamk positif dan bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka mningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para tokoh masyarakat dalam berpartisipasi pada pencegahan dan pengendalian kenakalan remaja di lingkungan sekitar.

Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah semua perubahan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, binatang, dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Definisi kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo dalam Kartono, Kartini, (2010) mengatakan bahwa semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti

mencuri, menganiaya dan sebagainya. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. Selanjutnya menambahkan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Konsep Soft Skills dan Hard Skills

Dessler, Gary (2004) pengertian soft skill didefinisikan sebagai keterampilan lunak (*soft*) yang digunakan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, atau dikatakan sebagai *interpersonal skills*. Hasibuan (2005) *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal. Dari kedua pendapat tersebut, ada kesamaan pendapat tentang pengertian *soft skill* yaitu *interpersonal skill* hanya penambahan pada *intra personal skills* yaitu keterampilan mengatur dirinya sendiri.

Pendidikan Karakter

Adapun karakter merupakan segenap atau keseluruhan sikap serta sikap dari seseorang yang sifatnya pribadi, dan menggambarkan watak seseorang tersebut. Dalam berperilaku seseorang diharuskan menunjukkan karakter yang berkualitas. Karakter berasal bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (John, Alfred, 2005).

Konsep Human Relations

Human relations dalam arti luas adalah komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh seorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua pihak. Jadi *human relations* dalam arti luas dilakukan di mana saja. Bagi seorang pemimpin (apapun jabatannya), *human relations* dalam segala situasi ini penting dilaksanakan, karena akan mencerminkan pribadinya dan citra organisasi yang dipimpinnya (Ritzer, George, 2007). Suksesnya seseorang dalam melaksanakan *human relations*, dikarenakan ia berkomunikasi secara etis, ramah, sopan, menghargai dan menghormati orang lain.

Konsep Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Pada kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Menurut Mc. Crosby Larson dan Knapp (Hasibuan, Malayu, 2005) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam komunikasi, pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya; pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diinginkan oleh pengirim, serta tidak ada hambatan yang berarti.

Konsep Agama dan Tokoh Agama.

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan.

Émile Durkheim menyatakan agama berbeda dari keyakinan pribadi, bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial". Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama (Poespoprodjo, 2009).

Teori Solidaritas

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, dan sebagainya, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Solidaritas bisa didefinisikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Solidaritas diartikan dengan suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Sedangkan menurut Durkheim dalam bukunya, bahwa masyarakat modern tidak terikat atas dasar kesamaan antara orang-orang yang pekerjaannya sama, tetapi lebih karena pembagian kerja yang membuat masyarakat modern ini saling ketergantungan, (Doyle, Paul Johnson, Robert Lawang, 2004)

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut juga sebagai lokasi untuk pengabdian masyarakat sehingga sangat membantu untuk proses pengumpulan dan akurasi data. Hal ini dikarenakan masyarakat di lokasi tersebut sudah cukup familier, para pejabat dan tokoh masyarakat setempat sudah cukup akomodatif.

Pemilihan Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui suatu penelitian adalah data empiris (teramati) yang akan mempunyai nilai tertentu yaitu Valid. Oleh karena itu penelitian yang dilaksanakan akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sugiyono (2012), bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.



Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian dan penilaian. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang variasi karakteristik variabel penelitian secara objektif. Sementara, menurut Mungin, instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Danim, Sudarman, 2003).

Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan. Sedangkan sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh. Jadi sumber data menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, apabila tidak tepat maka data yang diperoleh tidak relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan data kepustakaan atau dokumentasi, juga mengadakan wawancara dengan beberapa nara sumber sebagai sampel, berkaitan dengan pengendalian kenakalan remaja di desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang merupakan sumber diperolehnya data tersebut. Dalam hal ini, ada dua sumber data yaitu :

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu data dari informan dengan cara wawancara kepada pejabat Kepala Desa/tokoh masyarakat/tokoh agama/tokoh pemuda serta masyarakat sendiri.

Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data berasal dari dokumen desa dan kepolisian (Cresswell, John, W, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai upaya memperoleh data yang akurat antara lain:

- 1) *Interview* atau wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan oleh penulis dengan subjek penelitian (*informan*). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Esterberg dalam Sugiyono; 2012).
- 2) Observasi partisipatif aktif (*active participation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data meskipun belum sepenuhnya lengkap dan ikut merasakan suka dukanya.
- 3) Studi Dokumen yaitu salah satu cara memperoleh data maupun informasi dengan sejumlah dokumentasi yang bersumber dari media massa, UU, buku petunjuk, dokumentasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan pengendalian kenakalan remaja di desa Jogomulyo, Kecamatan Tem-puran, Kabupaten Magelang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan secara sistematis data yang diperoleh, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dapat dibuat kesimpulan serta dapat diinformasikan kepada orang lain, dengan cara teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hal tersebut seperti yang disampaikan Spradley

(1980) dalam Sugiyono (2012:244) yang menyatakan bahwa analisis data adalah merupakan cara berpikir, berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Jogomulyo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Sejarah dari Desa Jogomulyo awalnya merupakan penggabungan dari tiga wilayah setara dengan desa. Sebelum Negara Republik Indonesia Merdeka, ada tiga wilayah yang setingkat dengan desa yang dipergunakan sebagai basis kekuatan perjuangan dalam rangka melawan penjajah. Visi dan misi dari Desa Jogomulyo "Terwujudnya Desa Jogomulyo yang aman, tenteram, damai, adil dan sejahtera menuju Desa Percontohan." Sementara misinya adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia di segala bidang, pengelolaan sumber air dan jaringan irigasi, meningkatkan teknis dan kualitas pengolahan hasil pertanian, meningkatkan hasil produksi pertanian, meningkatkan jaringan pasar dan perekonomian, melestarikan sumber daya yang ada di desa.
- 2) Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik.
- 3) Peningkatan kegiatan sistim keamanan lingkungan (Siskamling)
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan publik di bidang administrasi dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Kondisi Geografis dari Desa Jogomulyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Desa :

- 1) Sebelah Utara : Desa Bawang Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang
- 2) Sebelah Timur : Desa Tempu rejo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang
- 3) Sebelah Selatan : Desa Girirejo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang
- 4) Sebelah Barat : Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Penyebab-Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Jogomulyo

Remaja desa Jogomulyo dengan jumlah kurang lebih 150 anak dari 10 dusun di desa tersebut memiliki karakter dan perilaku berbeda yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan geografis di wilayah tempat tinggalnya. Remaja desa Jogomulyo terdiri dari laki-laki dan perempuan, ada yang masih sekolah dari SMP sampai SMU tapi banyak juga yang tidak sekolah. Anak-anak yang putus sekolah ada sebagian pengangguran, tapi ada juga yang kerja serabutan dan di pabrik.

Penyebab kenakalan remaja disenyalir karena kondisi masih lemahnya kepedulian lingkungan baik aparat maupun warga masyarakat dalam pembinaan dan pengawasan anak-anak remaja di lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana definisi kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo dalam Kartono, Kartini, (2010), kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Selanjutnya Paul Moedikdo juga mengatakan bahwa semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan

remaja di desa Jogomulyo dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya; dan tempat pendidikan.

Pembinaan remaja di desa Jogomulyo ketika ada remaja yang masih sekolah melakukan pelanggaran hukum, tindakan pihak pemerintah Desa/tokoh agama/tokoh masyarakat akan diberikan penyuluhan dan pembinaan oleh aparat desa yang bekerja sama dengan instansi terkait sesuai dengan jenis kenakalannya. Penjelasan ini di sampaikan oleh Kepala Desa, bahwa Pemerintah desa/tokoh masyarakat memberikan pembinaan kepada anak-anak remaja yang melanggar hukum melalui penyuluhan-penyuluhan yang melibatkan instansi lain seperti kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain. Tindak lanjut bagi anak-anak yang membandel diserahkan ke sekolah atau langsung ke pihak yang berwajib.

Peran Dan Tanggung Jawab Pegendalian di Kenakalan Remaja Di Desa Jogomulyo

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa penyebab kenakalan remaja dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah dari kemampuan remaja itu sendiri bagaimana mengembangkan kepribadian dalam kondisi yang beragam. Ketika remaja memiliki pengetahuan dan kemampuan berinteraksi untuk menjalin *human relation* dan komunikasi akan dapat menyikapi segala kondisi lingkungan agar tidak terbawa ke perilaku yang negatif, namun justru dapat mengambil hal-hal yang positif dari proses pergaulannya.

Peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam pengendalian kenakalan remaja, terutama peran para tokoh agama dan masyarakat. Beberapa kondisi yang perlu diciptakan dan sangat dibutuhkan oleh kaum remaja untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja menurut Kartono (2010), yaitu:

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya. Kita sebagai orangtua perlu memberitahu anak tentang dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
3. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, internet, radio, *hand-phone*, dan sebagainya.
4. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena di sekolah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
5. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.

Kenakalan remaja di desa tidak lepas dari kegiatan remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika kegiatan remaja mengarah pada hal yang positif, kecenderungan mereka tidak banyak melakukan pelanggaran/ kenakalan yang bersifat kriminal. Demikian sebaliknya apabila remaja tidak memiliki kegiatan yang pasti dalam arti positif, kecenderungan mereka akan melakukan tindakan aneh-aneh di luar kewajaran dan bahkan mengganggu orang lain atau lingkungan. Sehubungan dengan ini, gambaran kondisi kegiatan remaja Jogomulyo digambarkan oleh Kaur Keuangan

bahwa pihak pemerintah Desa Jogomulyo dalam membina remaja telah membuat program-program khusus yang diperuntukkan pada para remaja desa untuk mencegah, mengendalikan dan menanggulangi kenakalan remaja di desa. Berkenaan dalam masalah ini Kadus Krambetan menegaskan, bahwa Pemerintah desa telah membuat program kerja yang khusus untuk kegiatan pembinaan remaja desa. Program kegiatan melalui kegiatan keagamaan, karang taruna, kegiatan sosial di masyarakat seperti ketika ada yang hajatan, kesripahan, kerja bakti dan lain-lain. Kegiatan ini dalam rangka membangun solidaritas diharapkan dapat mengurangi munculnya kenakalan remaja, dan kegiatan ini sesuai dengan pendapat Durkheim tentang solidaritas yang diartikan dengan suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama (Doyle, Paul Johnson, 2004). Pemerintah membina solidaritas antar remaja melalui komunikasi dan interaksi diantara para remaja maupun warga.

Pengendalian Kenakalan Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Solidaritas Di Desa Jogomulyo.

Masa remaja merupakan periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah (**kenakalan remaja**). Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja. Penanaman nilai ini merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa remaja merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia. Salah satu solusi dalam rangka penanggulangan kenakalan remaja melalui tindakan preventif. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara antara lain; mengenal remaja dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja sehingga terjadi *human relations* yang baik dalam lingkungan kehidupannya. Kesulitan- kesulitan tersebut yang sering menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Sebagaimana dinyatakan Ritzer (2007) bahwa *human relations* dalam arti luas adalah komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh seorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua pihak. Jadi *human relations* dalam arti luas dilakukan di mana saja.



Gambar 1: wawancara dengan anggota Polsek Tempuran

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui:

- a) Penguatan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya;
- b) Pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket; dan
- c) Penyediaan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

Kenakalan remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana disebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan perlu kesabaran. Sebagaimana dikemukakan Poespoprodjo (2009), bahwa dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Para orangtua memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta memberi pengarahan tentang cara bergaul. Pihak sekolah harus mampu untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki siswa, sehingga dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat meminimalisir kenakalan remaja yang berorientasi merusak/ destruktif. Pihak Pemerintah perlu ada program-program dan tindakan-tindakan untuk membina dan mengawasi tindakan remaja di Indonesia agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Bagi masyarakat umum hendaknya ikut berpartisipasi dalam pembinaan dan pencegahannya. Hal yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana remaja dapat menempatkan dirinya sebagai remaja yang baik dan benar sesuai tuntutan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.



Gambar 2 : Pengumpulan data di Kantor Desa

KESIMPULAN

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja di desa Jogomulyo dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya; dan tempat pendidikan. Untuk pengendalian dan penanggulangan kenakalan Remaja diperlukan figur orang-orang dewasa seperti tokoh agama, tokoh masyarakat agar kenakalan remaja dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan. Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui penguatan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya; pendidikan yang bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket; dan penyediaan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal guna perkembangan pribadi yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John, W, 2010, *Research Desain, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman, 2003, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, Penerbit Pustaka Setia.
- Dessler, Gary, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT INDEKS Gramedia.
- Doyle, Paul Johnson, Robert Lawang, 2004, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, PT Gramedia.
- Hasibuan, Malayu, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara.
- John, Alfred, 2005, *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*, Surabaya, Portico Publishing.
- Kartono, Kartini, 2010., *Patologi Sosial*, jilid I, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Penerbit Rosdakarya
- Poespoprodjo, 2009, *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Penerbit Pustaka grafika, Bandung
- Ritzer, Geroge, 2007, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sanderson, K Stephen, 1995, *Sosiologi Makro*, Jakarta, Rajawali Pers.